

Jumat 27 Juni 2008 18:29

## Berbagi Kasih Di Rumah Kita

**Dua program ini meringankan beban hidup anak-anak penderita kanker dan keluarganya. Disini pula harapan mereka sedikit demi sedikit terpupuk.**

Tuhan kirimkanlah aku,  
kekasih yang, baik hati,  
yang mencintai aku,  
apa adanya.

Mawar ini, semakin layu,  
tak ada yang, memiliki,  
seperti, aku ini,  
semakin, pupus.



Siapa sangka, penggalan lagu Munajat Cinta yang dinyanyikan Ahmad Dhani itu keluar dari mulut mungil Muhammad Akbar Fataruba (6), putra pasangan Bripka. Umar Fataruba (34) dan Roslia Teapon (30). Suara merdu dan lantang yang diperdengarkan Umar cukup membuat orang yang mendengarnya tercengang.

Akbar, begitu bocah lelaki ini biasa dipanggil, bukan bernyanyi untuk acara Idola Cilik atau AFI Junior. Hampir setiap saat anak kedua dari tiga bersaudara ini memang bernyanyi, terutama lagu-lagu Ahmad Dhani.

"Aku ingin bertemu dengan Ahmad Dhani, soalnya aku

suka sekali dengan lagu-lagunya. Tolong bilangin ke Ahmad Dhani ya, Oom," ujar Akbar seraya tersenyum lebar.

Akbar memang tak seperti bocah seusianya. Bukan karena memiliki suara merdu. Akbar tak lagi bisa melihat setelah kanker retinoblastoma (tumor ganas yang terdapat di retina) yang dideritanya sejak berusia dua tahun menjalar di kedua matanya. Meski begitu, Akbar tetap terlihat tegar dan aktif bagai anak normal. Tak ada rasa malu atau rendah diri diperlihatkan Akbar. Sudah setahun belakangan ini, Akbar tinggal di Jakarta demi mendapat kesembuhan. Dari Ambon, Akbar dirujuk untuk diobati di RSCM.

### **RINGKANKAN BEBAN**

Beban hidup di Jakarta membuat biaya pengobatan meningkat lebih dari dua kali lipat. "Kami tidak punya rumah di Jakarta, jadi ikut saudara. Karena lokasinya jauh dari RSCM, biaya transportasi semakin mahal. Harus turun naik bus beberapa kali supaya bisa sampai ke RSCM. Belum lagi biaya makan dan minum selama menunggu Akbar berobat. Sementara saya masih punya dua anak di Ambon juga harus dikirim uang," ujar Roslia.

Beban hidup juga dirasakan pasangan asal Lampung, Shirojudin (26) dan Indah Sari (24). Karena harus mengobati putra sulungnya, Muhammad Reyvaldo (2), di RSCM, terpaksa Shirojudin harus semakin mengencangkan ikat pinggang. Ketika Reyvaldo berumur 5 bulan, kisah Shirojudin, dokter di RS Abdul Muluk, Lampung,



memvonis putranya terkena kanker testis. Saat itu dokter juga bilang bahwa penyakit itu bisa dioperasi setelah Reyvaldo berumur 2 tahun.

Belum genap berusia 2 tahun, testis Reyvaldo semakin terlihat tidak normal dan membesar. Setelah dianalisa di laboratorium, tumornya ternyata ganas. Reyvaldo juga tak bisa dikemoterapi karena usianya masih terlalu kecil. Akhirnya diputuskan untuk dioperasi. Tapi jalan itupun tak membuat kondisi Reyvaldo membaik. Akhirnya dokter merujuk ke RSCM. Sejak ditangani pada 29 Oktober 2007, kondisi Reyvaldo membaik. Badannya menggemuk, bahkan sudah bisa lari.

Shirojudin dan Roslia sama-sama mengakui kesembuhan anak mereka tak luput dari bantuan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI). "YKAKI memberikan kami tempat tinggal yang dekat dengan RSCM. Sehingga bisa meringankan beban, memotong pengeluaran penginapan dan transportasi selama anak kami berobat," ungkap Shirojudin lega.

Memang selama menjalani pengobatan, Akbar dan Reyvaldo tinggal bersama rekan senasib lainnya, di sebuah rumah sederhana di kawasan Percetakan Negara, Jakarta Pusat. Rumah sederhana bernama Rumah Kita (RK) itu disediakan YKAKI bagi keluarga anak penderita kanker dari luar kota yang tidak mempunyai banyak biaya.



#### **BAYAR RP 5 RIBU**

Walau sederhana, rumah dengan empat tempat tidur itu sangat layak untuk ditinggali empat keluarga. Selain selalu bersih, lingkungan sekitar rumah pun terawat dengan baik. Keluarga yang menempati RK bergantian membersihkan rumah. Untuk membeli lauk makan mereka patungan.

Tak hanya rumah tinggal, YKAKI juga membantu keluarga penderita kanker dengan menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok seperti beras dan gula.

"Semuanya itu untuk mereka dan boleh dipakai selama mereka tinggal di rumah ini. Hanya saja, bahan-bahan yang disediakan itu enggak boleh dibawa pulang. Kalau ingin makan, tinggal beli lauknya saja. Kami disini juga menyediakan peralatan rumah tangga, makan dan minum," imbuh Inggrit Lolita, Koordinator RK.

Selama menjadi Koordinator, Inggrit mengaku tak pernah mengalami masalah. "Kalau pun ada masalah, paling ada suami istri yang bertengkar. Kalau terus-terusan berantem, saya turun tangan untuk mendamaikan mereka. Biasanya mereka berantem akibat stres anaknya sedang sakit."

Tak ada persyaratan khusus untuk bisa tinggal di RK. "Keluarga yang ingin tinggal di RK hanya isi formulir dan bersedia menaati peraturan yang ada. Yaitu, membayar Rp 5 ribu per hari, jaga kebersihan, mencuci seprai dan sarung bantal ketika mereka hendak pulang. Satu lagi, tidak boleh

merusak, menghilangkan atau mengambil barang-barang yang ada."



#### **SEKOLAH GRATIS**

Adalah Pinta Manullang dan Ira Soelistyo yang mencetuskan ide pendirian YKAKI ini pada tahun 2006.

"Awalnya hanya ngobrol-ngobrol biasa ketika kami secara kebetulan bertemu ketika sedang menunggu anak kami berobat di Belanda. Anak saya dan anak Ibu Pinta sama-sama mengidap leukemia. Dari obrolan itu kami bertanya mengapa di Belanda anak-anak yang sakit itu masih dapat kesempatan sekolah. Namun di Indonesia belum ada?" ujar Ira.

Akhirnya, di bawah payung yayasan YKAKI mereka membuka sebuah sekolah untuk anak-anak pengidap kanker yang terpaksa harus menginap lama di rumah sakit. Sekolah itu diberi nama

Sekolahku. Tak seperti sekolah pada umumnya, jam pelajaran Sekolahku hanya berlangsung 2 jam setiap harinya.

Memang, program Sekolahku masih terdengar asing. Bahkan untuk pihak rumah sakit sekalipun.

"Kami jelaskan bahwa program Sekolahku ini mencegah anak-anak yang sedang dirawat tidak ketinggalan pelajaran atau bahkan putus sekolah. Meski dalam kondisi sakit, seorang anak tetap berhak mendapatkan pendidikan. Dengan catatan,

kalaupun anaknya enggak mau, enggak dipaksa. Murid tak kami minta bayaran, semuanya gratis."

Ternyata, setelah berjalan 3 bulan, jumlah anak-anak yang ikut Sekolahku bisa mencapai 140 orang. YKAKI juga dibantu pengajar-pengajar dari Home Schooling milik Dr. Seto Mulyadi, Psi MSi alias Kak Seto.

Kedepan, YKAKI berencana memperluas Sekolahku ke rumah sakit lain. Antara lain, RS Gatot Subroto, RS Fatmawati dan RS Harapan Kita.

Bersamaan dengan dibukanya Sekolahku, program RK juga mulai berjalan. Namun, karena RK tak bisa

menampung banyak orang YKAKI mulai mencari jalan lain untuk mengatasinya. Sementara belum ada lokasi lain untuk dijadikan RK, YKAKI menyediakan layanan transportasi bagi mereka yang memang harus pulang-pergi ke rumah mereka yang jauh dari RSCM. "Dengan menyediakan alat transportasi, kemungkinan pasien kanker tertular penyakit lain dari orang lain juga semakin kecil," papar Ira seraya menutup pembicaraan.

Ya, semoga saja melalui program-program RK dan Sekolahku bisa terus menumbuhkan kembali harapan dan semangat hidup mereka.

**Edwin Yusman F**

**Foto : Ahmad Fadillah**

Keterangan Foto :

1. Salah seorang penderita sedang mendapat bimbingan
2. Di rumah sederhana inilah, keluarga pengidap kanker menunggu kesembuhan anak mereka.
3. Anak-anak pengidap kanker di RSCM bersemangat setiap kali program diadakan.
4. Shirojudin mengaku sangat terbantu dengan adanya Rumah Kita
5. Meski kanker menggerogoti kedua bola matanya, Akbar tetap aktif dan ceria.

